

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk suatu kehidupan berkeluarga. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 (dalam Walgito, 2017) perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dalam hubungan formal untuk membentuk kehidupan keluarga atau perkawinan. Hurlock (2008) perkawinan termasuk dalam suatu tugas perkembangan individu.

Menurut Darahim (2015) Perkawinan adalah suatu kegiatan sakral formal untuk menunjukkan dimulainya suatu ikatan yang dilandasi kerelaan untuk membangun komitmen kebersamaan hidup sebagai suami dan istri dalam satu rumah tangga (keluarga) yang diupayakan untuk hidup bahagia secara batiniah dan sejahtera secara fisik jasmaniah. Agama Islam mengemukakan pendapat bahwa ikatan antara pria dan wanita disebut nikah yang artinya “menghimpun” atau “mengumpulkan”, yaitu salah satu upaya untuk menyalurkan naluri seksual suami isteri dalam sebuah rumah tangga, sekaligus sarana untuk menghasilkan keturunan yang dapat menjamin kelangsungan, keberadaan manusia diatas bumi. Keberadaan nikah itu sejalan dengan lahirnya manusia pertama diatas bumi dan merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah SWT terhadap hamba-Nya (Hawari, 2015). Hurlock (2008) berpendapat bahwa perkawinan bahagia ialah ketika suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dapat melakukan penyesuaian yang baik serta dapat menerima peran sebagai orang tua.

Perkawinan adalah sesuatu yang di mimpikan oleh setiap manusia, dengan adanya perkawinan seseorang akan membangun kehidupan keluarga yang bahagia, damai dan sejahtera. Perkawinan akan bahagia dan harmonis apabila masing-masing dapat berperan sebagaimana mestinya. Adanya ikatan perkawinan

mengindikasikan leburnya kepribadian suami dan istri. Agar mencapai tujuan perkawinan yang bahagia dan harmonis dibutuhkan kematangan jiwa, mental, fisik untuk menyiapkan penyesuaian dengan baik.

Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya. Jauh lebih penting lagi dalam penyesuaian perkawinan yang baik adalah kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta. Kemampuan dan kemauan untuk menunjukkan afeksi adalah kemampuan dan kemauan untuk berkomunikasi. Melalui masa anak-anak dan masa remaja mereka yang dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya adalah lebih populer dibandingkan dengan mereka yang cenderung untuk membatasi diri. Orang dewasa yang telah belajar berkomunikasi dengan orang lain dan yang mau berbuat demikian dapat menghindari banyak kesalahpahaman yang merumitkan penyesuaian perkawinan (Hurlock, 2008). Penyesuaian pasangan dalam perkawinan adalah hal yang sangat penting karena sebagai bentuk upaya terciptanya keluarga yang bahagia. Terdapat pasangan yang mampu untuk melakukan penyesuaian dengan baik, namun terdapat pula pasangan yang tidak mampu melakukan penyesuaian dengan baik dan hal tersebut menimbulkan konflik yang bisa saja menyebabkan perceraian pada pasangan tersebut.

Angka perceraian di Indonesia sangatlah tinggi dan meningkat setiap tahunnya, tercatat angka perceraian pada tahun 2014 yaitu sebesar 344.237 sedangkan pada tahun 2016 tercatat 365.633 kasus perceraian, dan provinsi Jawa Timur yang menjadi provinsi terbanyak angka perceraian di tahun 2016 tercatat 86.491 kasus perceraian (Beritagar, 2016 <http://lokadata.beritagar.id>), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pasangan tersebut bercerai yaitu perselisihan yang terjadi terus menerus, kondisi ekonomi dan ketidak harmonisan. Hawari (2015) mengemukakan pendapat bahwa perkawinan diharapkan seumur hidup, tapi kenyataannya ada juga yang berakhir dengan perceraian. Perceraian memang diharamkan oleh agama tetapi paling dibenci ALLAH SWT, namun sampai saat ini perceraian masih banyak dialami oleh para pasangan suami isteri. Perceraian banyak dialami oleh pasangan di beberapa kabupaten wilayah Jawa Timur salah

satunya adalah pulau Madura yang meliputi wilayah kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Madura merupakan daerah kepulauan yang terletak di pojok timur laut pulau Jawa. Pulau ini terhitung kecil, panjangnya hanya 160 km dan bagian terlebarnya mencapai 40 km. Suku Madura merupakan etnis dengan populasi besar ketiga (setelah Jawa dan Sunda) di Indonesia, yang berasal dari pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya. Madura termasuk dalam wilayah propinsi Jawa Timur. Etnis Madura tersebar dimana-mana, bukan hanya yang tinggal di Madura namun ada di seluruh wilayah Indonesia bahkan di luar Indonesia. Adapun stereotype tentang orang Madura pada jaman dahulu antara lain yaitu orang Madura itu keras perilakunya kasar nada suara yang lantang, terlihat lebih kasar dan lebih tidak beradab. Selain stereotype tentang kepribadian yang dimiliki orang Madura, citra tentang kepatuhan, ketaatan atau kefanatikan orang Madura pada agama Islam yang dianut tentu sudah lama terbentuknya, secara harfiah mereka memang sangat patuh menjalankan syariat agama (dalam Rifa'i, 2007). Namun pada kenyataannya ketaatan orang Madura pada agama tidak menghalangi mereka untuk melakukan perceraian, bahkan mereka lebih condong bersikap sebagaimana stereotype tentang orang Madura yang berperilaku kasar.

Berdasarkan data yang diperoleh kasus perceraian di wilayah Madura setiap tahunnya meningkat, berdasarkan data yang diperoleh dari pengadilan tinggi agama pada tahun 2017 diperoleh data kasus perceraian kabupaten Bangkalan yaitu 2684 kasus cerai, kabupaten Pamekasan mencapai 2118 kasus cerai kabupaten Sumenep 2005 kasus cerai sedangkan kabupaten Sampang diperoleh 1966 kasus cerai data tersebut menunjukkan bahwa angka perceraian di Madura cukup banyak terjadi. Adapun data yang diperoleh dari pengadilan agama Bangkalan dan didukung oleh beberapa situs (Arifin, 2017 www.MataMaduraNews.com, <http://Portalmadura.com>) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab perceraian di wilayah Madura disebabkan karena perselisihan yang terjadi terus menerus dan ketidakharmonisan antara suami dan istri. Karakteristik atau pembawaan yang dimiliki orang Madura yang kadang menjadi penyebab hubungan perkawinan pada etnis Madura tidak harmonis dan dapat menjadi pemicu timbulnya konflik. Hal

tersebut senada dengan penjelasan dari Robbin & Judge (2009) bahwa yang mempengaruhi terbentuknya konflik salah satunya yaitu kepribadian. Perbedaan kepribadian dan tetap berpegang teguh pada pendirian masing-masing pada etnis madura akan menyebabkan timbulnya konflik yang berkelanjutan sehingga perceraian bisa saja diambil oleh kedua belah pihak.

Angka perceraian di Madura bisa dikatakan banyak, banyak hal yang melatar belakangi perceraian yang dilakukan oleh masyarakat madura, komunikasi, perbedaan pendapat dan tetap berpegang teguh pada prinsip masing-masing, hal tersebut yang menjadi salah satu timbulnya permasalahan. Menurut Surya (2001) konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh situs Your Tango dengan melibatkan 100 ahli kesehatan kesehatan mental sebagai responden pada 6 November 2013 lalu. Masalah komunikasi dan kegagalan menyelesaikan konflik menjadi sumber menjadi sumber utama perceraian. 65% responden menyebutkan komunikasi sebagai penyebab paling banyak dan 43% responden menyebutkan bahwa ketidak mampuan menyelesaikan konflik sebagai penyebab kedua terbanyak(*wolipop.detik.com*).

Terdapat berbagai cara untuk mengatasi konflik yang terjadi pada perkawinan orang madura salah satunya yaitu menciptakan komunikasi dengan baik. Ulfi'ah (2016) mengemukakan bahwa pada hakikatnya, komunikasi dalam keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga tersebut.

Darahim (2015) berpendapat bahwa keharmonisan keluarga yaitu kondisi keluarga yang hidup dengan penuh suasana saling pengertian dan toleransi satu sama lain terhadap kelebihan dan kekurangan dari pasangan hidupnya, karena tidak ada manusia yang sempurna. Jadi di dalam keluarga tersebut saling membantu dan melengkapi satu sama lain.

Defrain dan Stinnet (dalam, Hawari 2015) mengungkapkan bahwa terdapat enam aspek yang dapat digunakan untuk mengukur keharmonisan keluarga. Aspek pertama Kehidupan beragama dalam keluarga suasana kehidupan beragama dalam keluarga perlu diciptakan sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Landasan utama dalam kehidupan keluarga berdasarkan ajaran agama ialah kasih sayang. Aspek yang kedua yaitu waktu bersama sesama anggota keluarga Waktu bersama keluarga itu harus ada. Aspek yang ketiga saling harga menghargai antar anggota keluarga apresiasi atau penghargaan mempunyai arti penting secara psikologis. Aspek yang keempat yaitu Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok. Sedangkan aspek yang kelima adalah kemampuan menyelesaikan masalah dalam keluarga secara positif dan konstruktif.

Keharmonisan keluarga juga didasari oleh beberapa faktor menurut Defrain & Olson (dalam, Kertamuda 2009) faktor yang pertama yaitu komitmen Nilai-nilai yang terkandung dalam komitmen diantaranya adalah kepercayaan (*trust*), kejujuran (*honesty*), dapat dipercaya (*dependability*), dan setia (*faithfulness*). Faktor yang kedua saling menghargai, saling menghargai satu sama lain ditujukan dengan nilai-nilai seperti saling menghargai kepribadian masing-masing, dan memiliki rasa humor. Faktor yang ketiga menghabiskan waktu bersama-sama, keluarga yang kuat memiliki waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas bersama-sama. Faktor yang keempat memiliki bentuk komunikasi yang baik, Komunikasi yang positif ditujukan dengan melakukan *sharing* perasaan, memberikan pujian dan dukungan, berkompromi, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari saling menyalahkan. Faktor yang kelima memiliki orientasi yang kuat terhadap keyakinan baik secara spiritual dan agama, nilai-nilai dari keyakinan tersebut diantaranya adalah harapan (*hope*), kepercayaan (*faith*), kepedulian, etika, kemanusiaan. Faktor yang keenam mampu untuk menghadapi krisis dengan pandangan yang positif, keluarga yang kuat tidak terlepas dari masalah, walau demikian mereka tidak mudah putus asa hingga peran keluarga tidak berfungsi.

Walgito (2017) juga menyatakan bahwa peranan komunikasi dalam keluarga sangatlah penting. Antara suami dan istri harus saling berkomunikasi dengan baik

untuk dapat mempertemukan satu dengan yang lain sehingga dengan demikian kesalahpahaman dapat dihindarkan. Komunikasi yang baik diperlukan dalam penyelesaian masalah dan merupakan hal penting dalam mencapai kesuksesan suatu pernikahan. Terdapat berbagai upaya untuk membangun komunikasi yang baik salah satunya yaitu menentukan pola komunikasi untuk di pakai.

DeVito (2013) mengatakan bahwa dalam rangka mencapai tujuan keluarga maka pasangan harus menggunakan pola komunikasi untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Sedangkan menurut Djamarah (2004) menjelaskan bahwa pola komunikasi merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi sebagai bentuk upaya untuk menciptakan cara untuk berkomunikasi agar tidak terjadi kesalah pahaman dan memudahkan dalam penyampaian informasi.

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan perkawinan, ada kemungkinan terjadi beberapa pola komunikasi dalam keluarga menurut DeVito (2013) antara lain: pola komunikasi *equality pattern*, pola komunikasi *balance split pattern*, pola komunikasi *unbalance split pattern*, dan *monopoly pattern*. Pola komunikasi *equality pattern* yaitu pola yang didalamnya tiap individu membagikan kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Pola komunikasi *balance split pattern* yaitu pola komunikasi seimbang terpisah dimana pola ini, menjaga persamaan hubungan tetap terjaga dan terpelihara. Namun, dalam pola ini, setiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Pola komunikasi *unbalance split pattern* dimana dalam pola ini, satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Serta pola komunikasi *monopoly pattern* dimana pada pola ini satu orang dipandang sebagai

kekuasaan. Jika demikian, maka orang lain lebih bersifat memerintah dari pada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Oleh karena itu, pola komunikasi ini bersifat instruktif dan monopolis.

Pola komunikasi antar pasangan begitu beragam, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna untuk menangani permasalahan yang terjadi antar pasangan. Keempat pola komunikasi yang dikemukakan oleh DeVito pola komunikasi *equality pattern* ialah pola komunikasi yang dianggap paling efektif hal tersebut juga di dukung oleh Walgito (2017) bahwa pola komunikasi *equality pattern* ialah pola komunikasi yang diharapkan dalam keluarga, dengan komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga, maka akan terbina saling pengertian, hal-hal yang baik perlu dipertahankan dan dikembangkan, dan hal hal yang tidak baik perlu dihindarkan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dengan demikian, akan terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan akan terhindar dari kesalah pahaman.

DeVito (2013) menguraikan empat aspek yang terdapat di dalam pola komunikasi *equality pattern*, yaitu: aspek yang pertama yaitu jujur, menurut Kesuma (2012) jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu rang lain untuk keuntungannya sendiri, aspek yang kedua yaitu keterbukaan yaitu jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Jadi komunikasi antar keluarga alangkah baik individu bersikap untuk terbuka dalam setiap penyampaian informasi dan tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan untuk menghindari kesalahpahaman, aspek yang ketiga yaitu kesetaraan dimana dengan menggunakan ide untuk pertukaran sosial, tapi dengan langkah lebih jauh dan penegasan itu kamu harus mengembangkan hubungan dengan pasanganmu untuk rasio imbalan yang relatif terhadap biaya partner dan aspek yang keempat adalah kepercayaan Myers (2014) mendefinisikan

kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk peka terhadap tindakan orang lain berdasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang mempercayainya, tanpa tergantung pada kemampuannya untuk mengawasi dan mengendalikannya.

Pola komunikasi yang tepat pada pasangan suami istri sangat penting dalam keharmonisan keluarga. Memilih pola komunikasi yang tepat adalah sebagai bentuk wujud untuk menyelesaikan permasalahan dan mencapai kehidupan keluarga yang harmonis. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Yusuf (2013) yaitu para subjek menggunakan pola komunikasi *equality pattern* yang lebih merata dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi konflik yang muncul dikarenakan masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan kebiasaan antar pasangan, perbedaan dalam bahasa, dan perbedaan cara menghadapi konflik antara keduanya dan penggunaan pola komunikasi yang tepat merupakan salah satu hal yang bisa membuat individu yang melakukan pernikahan antar bangsa bisa bertahan menjalani kehidupan pernikahannya.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi & Sudhana (2013) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pasutri diidentifikasi sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap keharmonisan pernikahan. Hal ini menandakan bahwa apabila komunikasi pasutri semakin efektif maka pernikahannya semakin harmonis. Senada dengan Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti,dkk (2014) bahwa pola komunikasi yang terdapat pada seluruh pasutri informan meliputi 4 pola komunikasi yang berbeda-beda dan yang paling efektif dan paling sering digunakan oleh responden yaitu bentuk pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) dimana peran istri dan suami sama dalam hal pekerjaan yang dua-duanya sama-sama bekerja, mengurus anak, dan manajemen keuangan.

Hasil analisis konsep teori terhadap sejumlah jurnal dan penelitian diatas terdapat permasalahan yang dihadapi oleh pasangan etnis madura serta adanya bentuk pola komunikasi yang akan memberikan dampak positif pada keharmonisan keluarga, peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar pengaruh pola komunikasi *equality pattern* terhadap keharmonisan pada pasangan etnis madura.

1.2 Rumusan Masalah

Maka dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pola komunikasi *equality pattern* terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan etnis madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi *equality pattern* terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan etnis madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Remaja, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan pembelajaran bagi subjek bahwa betapa pentingnya pola komunikasi *equality pattern* di dalam keluarga, karena pola komunikasi ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap pasangan untuk mengemukakan pendapat. Selain itu pola komunikasi tidak memandang peran dan fungsi sehingga dapat menjadi pemicu terbentuknya keharmonisan keluarga.

1.4.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman secara praktek dibidang psikologi keluarga, psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang terkait penelitian keharmonisan perkawinan, mungkin bisam lebih mengungkap secara mendetail mengenai permasalahan lain yang menjadi faktor penyebab terjadinya keharmonisan keluarga .

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pola komunikasi yang baik bagi pasangan suami istri sehingga dapat terciptanya keharmonisan keluarga.